

ANALISIS STRUKTUR MIKRO SINTAKSIS DALAM PIDATO PRESIDEN PRABOWO PADA RAPAT KOORDINASI NASIONAL TAHUN 2026

Putu Septa Githa Apsari¹, I Wayan Pastika², I Nyoman Suparwa³

Universitas Udayana¹²³

septagithaapsari@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis struktur mikro sintaksis dalam pidato Presiden Prabowo pada Rapat Koordinasi Nasional Tahun 2026. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis unsur kebahasaan dalam pidato Presiden Prabowo Subianto pada Rapat Koordinasi Nasional Pemerintah Pusat dan Daerah Tahun 2026 berdasarkan kerangka Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk. Data dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) terhadap video pidato yang diakses dari platform YouTube. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat penggunaan bentuk kalimat aktif dan pasif untuk menyampaikan pesan. Pada aspek koherensi ditemukan koherensi sebab-akibat, pertentangan, penegasan dan waktu yang digunakan untuk memperjelas hubungan dalam kalimat dan antarkalimat sehingga isi pidato mudah dipahami. Pada aspek kata ganti ditemukan penggunaan kata ganti orang pertama “saya”, “aku”, “gue”, “kami” dan “kita”, kata ganti orang kedua “lu”, “kau”, dan “kalian”, kata ganti orang ketiga “beliau” dan “mereka”.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, sintaksis, pidato politik

Abstract

This study aims to analyze the syntactic microstructure in President Prabowo's speech at the 2026 National Coordination Meeting. This study uses a qualitative descriptive approach to analyze the linguistic elements in President Prabowo Subianto's speech at the 2026 National Coordination Meeting of the Central and Regional Governments based on Teun A. van Dijk's Critical Discourse Analysis framework. Data were collected through the listening method with the free listening technique of conversation (SBLC) on speech videos accessed from the YouTube platform. The results of the analysis show that there is the use of active and passive sentence forms to convey messages. In the coherence aspect, there is a coherence of cause and effect, opposition, affirmation and time used to clarify the relationship within sentences and between sentences so that the content of the speech is easy to understand. In the pronoun aspect, there is the use of first-person pronouns "saya", "aku", "gue", "kami" and "kita", second-person pronouns "lu", "kau", and "kalian", third-person pronouns "beliau" and "mereka".

Keyword: Critical Discourse Analysis, syntax, political speeches

Pendahuluan

Pidato merupakan salah satu bentuk komunikasi lisan yang digunakan untuk menyampaikan gagasan, informasi, maupun ajakan kepada khalayak. Menurut Hardini (2006) pidato adalah sebuah kegiatan berbicara di depan umum untuk menyampaikan pendapat atau memberikan gambaran mengenai suatu persoalan. Sebagai bentuk komunikasi publik, pidato tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk memengaruhi cara berpikir, sikap, dan tindakan audiens. Arjuna (2021) menjelaskan bahwa pidato memiliki berbagai fungsi, yaitu sebagai sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi, mendidik, menghibur, membujuk, menarik perhatian, memperingatkan, dan membentuk opini. Dengan demikian, pidato memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial,

terutama dalam bidang politik dan pemerintahan yang berkaitan dengan penyampaian kebijakan kepada masyarakat.

Dalam konteks pemerintahan, pidato menjadi salah satu media bagi pemimpin negara untuk menyampaikan arah kebijakan, mengevaluasi pelaksanaan program, serta membangun kesamaan visi antara pemerintah dan masyarakat. salah satu pidato pemerintahan yang memiliki nilai strategis adalah pidato yang disampaikan dalam Rapat Koordinasi Nasional. Rapat Koordinasi Nasional (Rakornas) merupakan forum resmi yang diselenggarakan oleh Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) untuk memperkuat sinergi antara pemerintah pusat dan daerah (Kemendagri, 2026). Melalui forum tersebut, pemerintah pusat menyampaikan berbagai arahan mengenai tantangan pembangunan nasional, pengentasan kemiskinan, pemberantasan korupsi, hilirisasi industri, hingga penguatan sinergi antara pemerintah pusat dan daerah. Oleh karena itu, pidato yang disampaikan dalam Rakornas memiliki karakteristik yang khas karena tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi, tetapi juga mengarahkan, memengaruhi, dan mendorong para pemangku kepentingan untuk melaksanakan kebijakan pemerintah secara efektif.

Pada Senin, 2 Februari 2026, Kementerian Dalam Negeri menyelenggarakan Rapat Koordinasi Nasional Pemerintah Pusat dan Daerah yang dihadiri oleh Presiden Prabowo, jajaran kabinet menteri, dan kepala pemerintah pusat dan daerah. Dalam pidato tersebut, Presiden Prabowo membahas berbagai isu strategis yang berkaitan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Beragamnya isu yang disampaikan menunjukkan bahwa pidato tersebut memuat gagasan yang kompleks dan disusun melalui strategi kebahasaan tertentu. Selain memuat berbagai informasi mengenai kebijakan dan pembangunan nasional, pidato Presiden Prabowo Subianto juga menunjukkan penggunaan unsur-unsur kebahasaan yang menarik untuk dianalisis. Salah satu fenomena yang ditemukan adalah bentuk kalimat dalam tuturan “Saya membuat suatu strategi yang sudah ada di buku, yaitu saya beri nama Strategi Transformasi Bangsa.” Pada kalimat tersebut, predikat membuat merupakan verba aktif yang menunjukkan adanya tindakan yang dilakukan oleh subjek. Bentuk kalimat aktif tersebut menempatkan Presiden Prabowo sebagai pelaku utama yang melakukan tindakan secara langsung. Penggunaan bentuk kalimat aktif berfungsi untuk menonjolkan peran pembicara dalam pelaksanaan kebijakan yang disampaikan kepada audiens.

Analisis terhadap pidato Presiden Prabowo dapat dilakukan melalui Analisis Wacana Kritis van. Dijk, khususnya pada aspek struktur mikro. Struktur mikro merupakan makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks, yaitu kata, kalimat, preposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar. Pada struktur mikro hal yang diamati adalah semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik (Eriyanto, 2001). Dalam aspek sintaksis, unsur yang dianalisis meliputi bentuk kalimat, koherensi, dan penggunaan kata ganti. Bentuk kalimat menunjukkan penekanan terhadap pelaku maupun tindakan tertentu dalam pidato. Koherensi digunakan untuk membangun hubungan antargagasan sehingga isi pidato menjadi terstruktur dan mudah dipahami. Sementara itu, penggunaan kata ganti dapat membentuk hubungan antara pembicara dengan pendengar, misalnya melalui penggunaan kata ganti “saya”, “kita”, atau “kami” yang mencerminkan kedekatan dan solidaritas.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah struktur mikro sintaksis yang meliputi bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti dalam pidato Presiden Prabowo pada Rapat Koordinasi Nasional Pemerintah Pusat dan Daerah Tahun 2026?

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis unsur kebahasaan dalam pidato Presiden Prabowo Subianto pada Rapat Koordinasi Nasional Pemerintah

Pusat dan Daerah Tahun 2026 berdasarkan kerangka Analisis Wacana Kritis Teun A. van Dijk. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa teks hasil transkripsi pidato kenegaraan Presiden Prabowo Subianto. Sumber data penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh langsung dari transkripsi pidato Presiden Prabowo Subianto pada Rapat Koordinasi Nasional Pemerintah Pusat dan Daerah Tahun 2026 yang bersumber dari video unggahan akun Youtube Metro TV. Data dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) terhadap video pidato yang diakses dari platform YouTube, diikuti dengan proses transkripsi dari bentuk lisan ke dalam teks tertulis serta teknik catat untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan satuan kebahasaan yang relevan. Analisis data dilakukan dengan mengombinasikan metode agih. Metode agih diterapkan melalui teknik bagi unsur langsung dan perluasan untuk mengkaji struktur gramatikal dan hubungan internal antarunsur bahasa. Metode penyajian hasil analisis data dilakukan dengan metode informal, yaitu penyajian hasil analisis dengan menggunakan kata kata biasa.

Hasil dan Pembahasan

Struktur mikro merupakan makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks, yaitu kata, kalimat, preposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar. Pada struktur mikro hal yang diamati adalah semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik (Eriyanto, 2001). Dalam penelitian ini, analisis struktur mikro difokuskan pada aspek sintaksis, yaitu bentuk kalimat, kata ganti, dan koherensi.

1. Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu prinsip kausalitas. Logika kausalitas jika diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Bentuk kalimat ini bukan hanya persoalan teknis kebenaran tata bahasa, tetapi menentukan makna yang dibentuk oleh susunan kalimat. Bentuk kalimat menentukan apakah subjek diekspresikan secara eksplisit atau implisit dalam teks. Kalimat aktif umumnya digunakan agar seseorang menjadi subjek dari tanggapannya, sedangkan kalimat pasif menempatkan seseorang sebagai objek (Eriyanto, 2001: 251). Berikut bentuk kalimat yang ditemukan dalam pidato.

- (1) Saya telah menghimpun semua kekuatan milik negara dalam satu manajemen, satu pengelolaan yang nilainya adalah satu triliun US Dollar, terus lengkapnya adalah 1.040 miliar dolar aset *under management*.

Data (1) merupakan bentuk kalimat aktif yang ditandai dengan penggunaan verba “menghimpun” sebagai predikat aktif. Kalimat itu memiliki pola S-P-O-K, yaitu “saya” berfungsi sebagai subjek, “telah menghimpun” berfungsi sebagai predikat, “semua kekuatan milik negara” berfungsi sebagai objek, dan “dalam satu manajemen, satu pengelolaan yang nilainya adalah satu triliun US Dollar, terus lengkapnya adalah 1.040 miliar dolar aset *under management*” berfungsi sebagai keterangan. Kalimat itu menunjukkan bahwa Presiden Prabowo menempatkan dirinya sebagai pelaku yang melakukan tindakan menghimpun seluruh kekuatan milik negara ke dalam satu manajemen dan pengelolaan. Predikat “telah menghimpun” merupakan kata kerja aktif yang menunjukkan tindakan yang dilakukan oleh subjek. Bentuk kalimat ini menyoroti Presiden Prabowo sebagai pelaku utama yang memiliki tanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.

- (2) Saya mengalami sebagai perwira muda, prajurit muda, rakyat kita di mana-mana masih kurang, memberi sesuatu yang bagi mereka sangat sangat susah.

Data (2) merupakan bentuk kalimat aktif karena subjek “saya” berperan sebagai pelaku utama tindakan yang disampaikan. Penggunaan kata kerja “mengalami” menunjukkan tindakan langsung yang dilakukan oleh Presiden Prabowo. Klausa “saya mengalami sebagai perwira muda, prajurit muda” memiliki pola S-P-K dengan “saya” sebagai subjek, “mengalami” sebagai predikat, dan “perwira muda, prajurit muda” sebagai keterangan. Pada klausa berikutnya “rakyat kita di mana-mana masih kurang” memiliki pola S-P, sedangkan bagian “memberi sesuatu yang bagi mereka sangat susah” memiliki pola P-O-K. Melalui bentuk aktif ini, Presiden Prabowo menempatkan dirinya sebagai orang yang terlibat langsung dan menyadari realitas sosial yang dihadapi masyarakat. penggunaan bentuk aktif ini menonjolkan peran subjek sebagai aktor yang memiliki pengalaman langsung mengenai kondisi yang dibahas.

- (3) Ibu hamil diantar makanan, orang lansia, orang tua yang hidup sendiri diantar makanan.

Data (3) merupakan bentuk kalimat pasif karena terdapat penggunaan verba berimbuhan prefiks “di-”, yaitu “diantar”. Verba yang berimbuhan prefiks di- menunjukkan bahwa peran subjek dalam kalimat sebagai penerima tindakan. Dalam hal ini, “ibu hamil”, “orang lansia, orang tua” berfungsi sebagai subjek yang menerima tindakan dari pelaku yang tidak disebutkan secara langsung dalam kalimat. Pada kalimat itu, klausa pertama “ibu hamil diantar makanan” memiliki pola S-P-O dengan “ibu hamil” sebagai subjek, “diantar” sebagai predikat, dan “makanan” sebagai objek. Pada klausa berikutnya juga memperlihatkan pola yang sama, yaitu “orang lansia, orang tua” sebagai subjek, “diantar” sebagai predikat, dan “makanan” sebagai objek. Bentuk pasif ini berfungsi untuk memfokuskan perhatian pendengar pada kelompok penerima bantuan, yaitu ibu hamil, orang lansia, dan orang tua yang hidup sendiri.

- (4) Negara ini yang sekarang, Saudara-saudara, yang sekarang ada dalam kendali kita, dibangun atas pengorbanan rakyat yang sangat besar.

Data (4) merupakan bentuk kalimat pasif yang ditandai dengan verba berimbuhan prefiks “di-”, yaitu “dibangun”. Verba yang diberi imbuhan prefiks “di-” menunjukkan bahwa peran subjek dalam kalimat sebagai penerima tindakan. Pada kalimat ini, “negara ini” berfungsi sebagai subjek yang menerima tindakan, “dibangun” berfungsi sebagai predikat pasif, dan “atas pengorbanan rakyat yang sangat besar” berfungsi sebagai keterangan. Bentuk pasif ini digunakan untuk menonjolkan subjek “negara ini” sebagai hasil dari sebuah proses perjuangan, bukan pada pelaku yang melakukan tindakan. Selain itu, penggunaan verba pasif “dibangun” menekankan bahwa keberadaan dan keberlangsungan negara Indonesia merupakan hasil dari pengorbanan besar rakyat.

2. Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antarkata, atau kalimat dalam teks. Koherensi ini secara mudah dapat diamati di antaranya dari kata hubung (konjungsi) yang digunakan untuk menghubungkan fakta. Apakah dua kalimat dipandang sebagai hubungan kasual (sebab akibat), hubungan keadaan, waktu, kondisi, dan sebagainya (Eriyanto, 2001: 242). Berikut koherensi yang ditemukan dalam pidato.

(5) Ada simulasi, kalau terjadi Perang Dunia III, nuklir, kita yang tidak terlibat saja pasti kena.

Data (5) menunjukkan adanya hubungan koherensi sebab-akibat yang terlihat melalui penggunaan konjungsi “kalau”. Konjungsi tersebut menghubungkan kemungkinan terjadinya perang dunia III dengan akibat yang akan diterima oleh semua negara, termasuk negara yang tidak terlibat langsung. Klausa “kalau terjadi perang dunia III, nuklir” berfungsi sebagai sebab, sedangkan klausa “kita yang tidak terlibat saja pasti kena” berfungsi sebagai akibat. Koherensi ini memperlihatkan bahwa Presiden Prabowo ingin menyampaikan dampak dari perang dunia III tidak hanya terbatas pada negara yang terlibat konflik, tetapi juga bisa berdampak pada negara lain yang tidak terlibat.

(6) Kemiskinan terlalu banyak, tapi ini tidak bisa kita terima karena kekayaan kita sangat sangat banyak.

Data (6) menunjukkan adanya hubungan koherensi pertentangan dan sebab-akibat. Koherensi pertentangan terlihat melalui penggunaan konjungsi “tapi” yang menghubungkan dua gagasan yang berlawanan, yaitu tingkat kemiskinan dan melimpahnya kekayaan negara. Sementara itu, koherensi sebab-akibat terlihat melalui penggunaan konjungsi “karena” yang menjelaskan alasan kondisi kemiskinan dianggap tidak dapat diterima. Dengan adanya penggunaan koherensi ini, Presiden Prabowo ingin memperlihatkan bahwa kemiskinan tidak seharusnya terjadi di negara yang memiliki sumber daya yang melimpah.

(7) Saya masih melihat prasasti-prasasti, yang saya lihat satu prasasti, tahun ‘78, 28 tahun setelah kedaulatan kemerdekaan, masih ada prasasti di kolam renang Manggarai waktu itu, sayang mungkin dibongkar.

Data (7) menunjukkan adanya hubungan koherensi temporal yang ditandai melalui penggunaan penanda temporal, yaitu “tahun 78”, “28 tahun setelah kedaulatan kemerdekaan”, dan “waktu itu”. Penanda waktu tersebut membangun hubungan kronologis antar gagasan sehingga pendengar memahami urutan peristiwa yang disampaikan. Frasa “28 tahun setelah kedaulatan kemerdekaan” menegaskan bahwa masih ada peninggalan yang menunjukkan jejak masa kolonial pada tahun 1978. Sementara itu, frasa “waktu itu” digunakan untuk memperkuat konteks temporal mengenai situasi yang sedang dibicarakan. Koherensi temporal dalam kalimat ini digunakan untuk menghubungkan kondisi masa lalu dengan konteks sejarah kemerdekaan Indonesia.

3. Kata Ganti

Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan posisi seseorang dalam wacana. Kata ganti dapat mengacu kepada manusia, benda, atau hal lainnya (Eriyanto, 2001: 253). Berikut kata ganti yang ditemukan dalam pidato.

(8) Ini Presiden Singapura cerita sama **saya**, “**saya** tidak bisa lupa rakyatmu. **Kami** diajak duduk, **mereka** sangat sangat miskin. **Kami** lihat mereka hanya makan nasi sama lauknya pisang.” Bapak, ibu, dua anak, dua tamu, satu, apa itu, satu tampang beras, nasi dengan pisang, itu dibagi ke tamu dulu. Ini sifat bangsa **kita**.

Pada data (8) terdapat penggunaan kata ganti orang pertama tunggal “saya”, kata ganti orang pertama jamak “kami” dan “kita”, dan kata ganti orang ketiga jamak “mereka”. Dalam konteks ini, penggunaan kata ganti “saya” digunakan sebanyak dua kali dengan rujukan yang berbeda.

Penggunaan kata ganti “saya” yang pertama terdapat pada klausa “ini Presiden Singapura cerita sama saya,” digunakan untuk merujuk Presiden Prabowo sebagai penutur pidato, sedangkan penggunaan kedua terdapat dalam kutipan “saya tidak bisa lupa rakyatmu” yang digunakan untuk merujuk Presiden Singapura sebagai orang yang dikutip ucapannya. Kata ganti “kami” dalam kalimat itu digunakan untuk merujuk Presiden Singapura dan kelompoknya. Penggunaan kami menunjukkan kelompok yang terlibat dalam pengalaman itu, tetapi tidak mencakup lawan bicara. Selanjutnya terdapat penggunaan kata ganti “mereka” yang digunakan untuk merujuk rakyat Indonesia. Penggunaan kata ganti “mereka” menunjukkan adanya jarak antara pihak yang berbicara dengan pihak yang dibicarakan. Adapun penggunaan kata ganti “kita” yang bersifat inklusif karena mencakup penutur dan pendengar sekaligus sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Dengan menggunakan kata ganti “kita” penutur menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat Indonesia.

(9) Belum tentu **aku** duluan dipanggil, bisa yang muda-muda di sana itu, nah.

Pada data (9) terdapat penggunaan kata ganti “aku” yang merujuk pada Presiden Prabowo sebagai penutur. Penggunaan kata ganti tersebut bersifat personal dan informal dibandingkan dengan kata ganti “saya” yang umumnya digunakan dalam situasi resmi. Penggunaan kata ganti “aku” memberikan kesan akrab dan menunjukkan kedekatan pembicara dengan pendengar sehingga tuturan terdengar lebih santai.

(10) Ini BPS, pintar juga **kalian** cari istilah-istilah ini.

Data (10) terlihat penggunaan kata ganti “kalian” yang digunakan untuk merujuk kepada pihak Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai pihak yang sedang disinggung oleh Presiden Prabowo. Kata ganti “kalian” digunakan untuk menyapa lebih dari satu orang secara langsung. Penggunaan kata ganti “kalian” memberikan kesan komunikasi yang lebih informal dan langsung kepada pihak yang dituju.

(11) Tetap saya dukung **beliau**, benar?

Data (11) terdapat penggunaan kata ganti “beliau”. Kata ganti tersebut digunakan untuk menunjukkan penghormatan terhadap tokoh yang sedang dibicarakan. Penggunaan kata ganti ini mencerminkan sikap sopan dan penghormatan penutur kepada pihak yang dimaksud sehingga tuturan terdengar sopan dan formal. Penggunaan “beliau” juga menunjukkan adanya posisi atau status penting dari pihak yang dibicarakan dalam pandangan penutur.

(12) Kalau **kau** mau buka bengkel, bukalah bengkel tapi depannya ya sopan, gitu ya.

Data (12) menunjukkan penggunaan kata ganti “kau”. Kata ganti kau digunakan untuk merujuk lawan bicara secara langsung. Penggunaan kata ganti “kau” memberikan kesan komunikatif dan tidak terlalu formal. Penggunaan kata ganti tersebut dapat memberikan kesan bahwa Presiden Prabowo tidak menempatkan diri pada posisi yang berjarak dengan pendengar, tetapi sebagai pihak yang berbicara langsung dengan pendengar.

(13) Tunggu saja panggilan, **lu** jangan menantang **gue** lo.

Data (13) terdapat penggunaan kata ganti “lu” dan “gue” yang merupakan ragam bahasa nonformal. Kata ganti “lu” digunakan untuk merujuk kepada lawan bicara, sedangkan kata ganti “gue” digunakan untuk merujuk kepada penutur, yaitu Presiden Prabowo. Penggunaan kata ganti tersebut memiliki fungsi untuk menciptakan kesan spontan dan lebih dekat dengan masyarakat umum. Selain itu, penggunaan “lu-gue” juga menunjukkan posisi penutur yang ingin menunjukkan ketegasannya tanpa ada jarak formalitas.

Penutup

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa elemen sintaksis berperan penting dalam membangun efektivitas penyampaian pesan. Pada aspek bentuk kalimat, Presiden Prabowo menggunakan bentuk kalimat aktif dan kalimat pasif. Kalimat aktif digunakan untuk menonjolkan peran Presiden Prabowo sebagai pelaku tindakan, sedangkan kalimat pasif digunakan untuk memusatkan perhatian pada pihak yang dibicarakan. Pada aspek koherensi ditemukan koherensi sebab-akibat, pertentangan, penegasan dan waktu. Dengan adanya penggunaan koherensi tersebut, pidato menjadi lebih persuasif, sistematis, dan mampu membangun pemahaman pendengar terhadap pesan yang disampaikan. Pada aspek kata ganti, terdapat penggunaan kata ganti formal seperti “saya” dan “beliau” yang menunjukkan kesopanan, sedangkan kata ganti informal seperti “aku”, “kau”, “lu”, dan “gue” memberikan kesan santai, akrab, dan dekat dengan masyarakat. Kata ganti “kita” dominan digunakan untuk membentuk rasa kebersamaan dan identitas kolektif.

Daftar Isi

- Arjuna, M. A. (2021). *Implementasi Teknik Pidato Keagamaan Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Al-Hidayah Medan*. Maslahah: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(1), 35-47.
- Hardini, I. (2009). *Belajar Berpidato*. Talenta Pustaka Indonesia.
- Eriyanto. (2001). *ANALISIS WACANA: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Kemendagri. (2026). *Presiden Prabowo Akan Buka Rakornas Pemerintah Pusat dan Daerah Tahun 2026*. <https://kemendagri.go.id/berita/presiden-prabowo-akan-buka-rakornas-pemerintah-pusat-dan-daerah-tahun-2026> diakses pada 13 Mei 2026.
- MetroTV. (2026). *[Full] Pidato Presiden Prabowo di Rakornas Pemerintah Pusat & Daerah*. <https://youtu.be/mu2ep3dsHaQ?si=1GZiGrPwP1f5CTIM> diakses pada 13 Mei 2026.
- Moleong, Lexy J., (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja.
- Nandar. (2026). *Rapat Koordinasi Nasional (RAKORNAS) Pemerintah Pusat dan Daerah Tahun 2026*. <https://kejari-kotabekasi.kejaksaan.go.id/rapat-koordinasi-nasional-rakornas-pemerintah-pusat-dan-daerah-tahun-2026/> diakses pada 20 Mei 2026.
- Novita, Khusnul. (2023). *Analisis Wacana Kritis Struktur Teks Sinier Audio Ruang 28 Periode Maret 2022*. (Skripsi Sarjana, Universitas Udayana).
- Sarjono, S. (2019). *Analisis Teks Pidato Kenegaraan Presiden R.I Joko Widodo Tinjauan Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk*. (Tesis Magister, Universitas Muhammadiyah Makassar). https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/7965-Full_Text.pdf